

ANALISIS ISI PESAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEN LOGIN BERSAMA HABIB JA'FAR DAN 5 PEMUKA AGAMA DI CHANNEL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER

Nadia Kurota Akyun, Siti Robiah Adawiyah
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Email: kurotanadia@gmail.com, sitirobiah@unsig.com

ABSTRACT

Interfaith tolerance is an important issue in the context of Indonesia as a multicultural country with a high level of religious diversity while facing various challenges of intolerance in public and digital spaces. Konten Login presents Habib Ja'far along with five religious leaders presenting an interfaith dialogue that emphasizes the values of tolerance and harmony between religious communities. This study aims to analyze the message of tolerance conveyed by each religious leader and identify differences in the attitudes of religious leaders in expressing the message of tolerance during the dialogue. This study uses a qualitative approach with a content analysis method. Data collection techniques include video content documentation and literature studies. The results show that each religious leader conveys a message of tolerance with a different approach, communication style, and focus according to their respective religious teachings and experiences, but still emphasizes the principles of mutual respect, justice, and peace between religious communities. This study confirms that interfaith dialogue in digital media has an important role in strengthening interfaith harmony in Indonesia. Keywords: Religious Tolerance, Content, Habib Ja'far and five religious leaders, YouTube

Keyword: Religious Tolerance, Content, Habib Ja'far and five religious leaders, YouTube

ABSTRAK

Toleransi antar umat beragama menjadi isu penting dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural dengan tingkat keberagaman agama yang tinggi sekaligus menghadapi berbagai tantangan intoleransi di ruang publik dan digital, Konten Login menghadirkan Habib Ja'far bersama lima pemuka agama mempresentasikan dialog antar umat beragama yang menekankan nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan toleransi yang disampaikan oleh masing-masing pemuka agama serta mengidentifikasi perbedaan sikap para pemuka agama dalam mengekspresikan pesan toleransi selama dialog berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi konten video dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pemuka agama menyampaikan pesan toleransi dengan pendekatan, gaya komunikasi, dan fokus yang berbeda sesuai dengan ajaran dan pengalaman kegamaannya masing-masing, namun tetap menekankan

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 634

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

prinsip saling menghormati, keadilan, dan perdamaian antar umat beragama. Penelitian ini menegaskan bahwa dialog antar umat bergama di media digital memiliki peran penting dalam memperkuat kerukunan antar umat bergama di Indonesia.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Konten, Habib Ja'far dan lima pemuka agama, YouTube

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia sekaligus memiliki keberagaman yang tinggi dari segi agama, etnis, dan budaya. Meskipun Islam menjadi agama dengan jumlah pemeluk terbanyak, hal ini tidak berarti bahwa agama Islam memiliki hak yang lebih besar dibandingkan agama yang lain. Negara Indonesia secara konstitusional mengakui enam agama secara resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu (Indonesia.go.id, 2025). Keberagaman ini menjadi kekuatan sosial dan budaya, serta menjadi tantangan dalam menjaga kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, sikap toleransi antarumat beragama memiliki peran penting agar terciptanya proses sosial yang baik dan berkualitas (Manuain., dkk, 2022).

Al-Qur'an dengan jelas mengajarkan pentingnya kebebasan beragama dan saling menghormati. QS. al-Kafirun [109]:6 menyatakan "*Lakum dīnukum wa liya dīn(i)*") yang artinya untukmu agamamu dan untukku agamaku, sedangkan al-Baqarah [2]:256 menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama termasuk ketika memilih untuk memeluk agama Islam. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak dan kebebasan untuk memilih dan meyakini agamanya tanpa ada paksaan dari pihak manapun, serta mendorong terciptanya masyarakat yang saling menghargai dan hidup berdampingan ditengah keberagaman (Kemenag, 2025).

Meski nilai pluralisme telah diajarkan, kehidupan beragama di Indonesia masih menghadapi tantangan intoleransi. Berdasarkan catatan SETARA *Institute*, sepanjang tahun 2024 terjadi 260 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB), yang terdiri dari 402 tindakan pelanggaran. Jumlah ini meningkat dibanding tahun sebelumnya, yang mencatat 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran. Dari total pelanggaran tersebut, 159 tindakan dilakukan oleh aktor negara dan 243 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara (SETARA *Institute*, 2025) Data ini menunjukkan adanya peningkatan dan memerlukan perhatian serius, baik oleh pemerintah maupun masyarakat dalam menghadapi persoalan kebebasan beragama di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat belum berjalan dengan baik. Sebagai negara yang berlandaskan Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, seharusnya Indonesia menjadikan toleransi sebagai nilai fundamental yang dijunjung tinggi oleh seluruh warga negara.

Media memiliki peran penting dalam konteks ini, media massa maupun media digital menjadi sarana komunikasi yang dapat mempengaruhi opini publik dan menanamkan nilai-nilai tertentu. Dalam perkembangannya, media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam mendorong terciptanya toleransi karena ruangnya yang tidak terbatas, jangkauannya yang luas, serta kapasitas komunikasi yang mampu menghubungkan

individu dari berbagai asal dan daerah (Ma'arif, 2024). Media digital seperti YouTube semakin membuka lebih banyak ruang diskusi tentang toleransi karena sifatnya yang interaktif, akses yang mudah, serta mampu menjangkau audiens secara luas terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dan aktif dalam memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi dan sarana interaksi sosial.

Salah satu konten yang menarik untuk dianalisis adalah program *Login* di channel YouTube Deddy Corbuzier (Deddy Corbuzier, 2025). Dalam salah satu episodenya, *Login* menghadirkan Habib Ja'far al-Hadar, seorang dai muda yang dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang moderat dan komunikatif di ruang digital. Dalam berbagai kontennya, Habib Ja'far selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Salah satunya dalam konten *Login* Habib Ja'far berdialog bersama lima tokoh agama lain yaitu, yaitu Bhante Dhirappunno (Buddha), Yan mitha Djaksana (Hindu), Kristan (Khonghucu), Romo Aan (Katolik), dan Pendeta Brian Siawarta (Kristen). Dalam salah satu episode *Login* membahas tentang toleransi antar umat beragama, dengan fokus pembahasan bagaimana masing-masing agama memaknai toleransi serta sejauh mana toleransi antar umat beragama terwujud di Indonesia.

Kehadiran tokoh lintas agama dalam satu forum publik digital menjadi fenomena penting, karena menunjukkan upaya untuk membangun ruang komunikasi yang inklusif, moderat, dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Fenomena ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman (Kemenag, 2019).

Oleh karena itu, konten *Login* tidak hanya bersifat hiburan semata, melainkan memiliki dimensi dakwah dan pendidikan. Melalui dialog yang santai namun bermakna konten *Login* membangun kesadaran masyarakat dalam memaknai tentang toleransi, saling menghargai, serta pentingnya hidup berdampingan di tengah masyarakat secara harmonis di tengah perbedaan pandangan dan keyakinan. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan toleransi antar umat beragama dalam konten *Login* di channel YouTube Deddy Corbuzier.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi deskriptif. Jenis penelitian ini menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu yang bertujuan untuk memahami makna yang berkaitan dengan pesan toleransi dalam konten *Login* di channel YouTube Deddy Corbuzier secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari konten video dengan judul "*Loe Liat Nih Login! Ini Indonesia Bung! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran! - Ja'far*" pada channel YouTube Deddy Corbuzier. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung seperti jurnal, studi pustaka, buku referensi, serta berbagai situs internet yang relevan dengan tema toleransi antar umat beragama yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengamati serta mencatat dialog, narasi dan sikap Habib Ja'far dan lima pemuka agama lainnya dalam merepresentasikan pesan toleransi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif berdasarkan Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan proses penyederhanaan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan konten *Login* episode 30 season 2 yang berjudul “*Loe Liat Nih Login! Ini Indonesia Bung! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran! - Ja'far*” di channel YouTube Deddy Corbuzier menunjukkan bahwa pesan toleransi antar umat beragama yang disampaikan oleh enam pemuka agama dengan pendekatan dan gaya penyampaian yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu, mendorong kerukunan, keadilan, saling menghormati, dan menciptakan perdamaian antar umat beragama.

Habib Ja'far menekankan pentingnya toleransi melalui pendekatan historis teologis, dengan mengaitkan ajaran Islam dan praktik sejarah seperti Piagam Madinah yang menjamin kebebasan beragama serta perjanjian Hudaibiyyah yang menekankan perdamaian, pesan toleransi juga tercermin dalam aspek hukum dan keadilan seperti sabda Nabi Muhammad SAW “Seandainya Fatimah putriku mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya,” mengenai penegakkan hukum terhadap keluarga sendiri, yang menekankan bahwa toleransi berlaku tidak hanya kepada sesama Muslim, tetapi juga terhadap pihak yang berbeda bahkan mereka yang memusuhi.

Bhante Dhirra menekankan toleransi melalui pendekatan filosofis Buddhis yaitu menilai ajaran berdasarkan kebaikan dan kebenarannya, bukan siapa yang menyampaikannya. Contoh konkret terdapat dalam piagam Asoka, doa *Sabbe satta bhavantu sukhitatta*, serta tekad Buddhisatwa yang menunjukkan bahwa perdamaian dan cinta kasih diwujudkan melalui tindakan nyata untuk membantu semua makhluk. Gaya penyampaian Bhante bersifat reflektif dan bijaksana sehingga mendorong umat untuk merenung sekaligus memahami prinsip perdamaian dan tanggung jawab sosial.

Bli Yan menekankan praktik toleransi di Masyarakat Bali melalui pendekatan kultural dan analogi. Seperti contoh umat Hindu memperbolehkan umat Muslim melaksanakan sholat Jumat selama Nyepi dengan syarat tertentu dengan menunjukkan penghormatan terhadap hak beragama tanpa mengabaikan tradisi. Bli Yan menggunakan analogi pohon, sungai, dan sapi bahwa manusia diciptakan bukan untuk kepentingan kelompok tertentu, melainkan untuk memberi manfaat kepada semua makhluk termasuk menjalin hubungan dengan sesama, alam, dan sang pencipta melalui konsep *Tri Kaya Parisudha*.

Js. Kristan menyampaikan pesan toleransi melalui pendekatan filosofis sosial dengan menekankan persaudaraan universal serta keselarasan antara ucapan, tindakan, hati, dan pikiran (*Cheng*). Menurut ajaran Khonghucu, semua manusia adalah saudara karena berasal dari

satu sumber kehidupan sehingga toleransi dibangun atas dasar kualitas keimanan dan keselarasan moral, bukan status mayoritas atau minoritas.

Romo Aan memadukan pendekatan naratif dan teologis dengan menggunakan kisah nyata dan ajaran Yesus untuk menunjukkan bahwa kasih dan toleransi lahir dari kesadaran manusia akan keterbatasannya. Contohnya, kisah seorang perempuan yang hendak dihukum rajam karena telah berbuat zina, namun Yesus berjata “Siapayang tidak berdosa, lemparlah batu yang pertama,” hal ini menekankan sikap tidak menghakimi orang lain. Romo Aan juga menceritakan praktik toleransi terlihat ketika antar umat beragama saling menyapa pada hari raya masing-masing. Serta prinsip inspiratif dari Mother Teresa yang menekankan untuk menghormati manusia sebagai representasi dari Tuhan.

Pendeta Brian menekankan toleransi melalui pendekatan teologis inklusif dengan memadukan ajaraninti Kristen tentang kasih kepada Tuhan dan sesama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kasih Kristus bersifat universal yaitu, mencakup semua umat manusia tanpa memandang agama, kelompok, atau latar belakang sehingga toleransi dapat diwujudkan dalam sikap yang adil, setara, dan menghargai setiap individu.

Meskipun setiap pemuka agama memiliki latar belakang ajaran dan gaya penyampaian yang berbeda, terdapat kesamaan nilai universal, yaitu menghormati perbedaan, menegakkan keadilan, menciptakan perdamaian, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Perbedaan pendekatan terlihat dari cara mereka menyampaikan pesan toleransi. Habib Ja’far melalui argumentasi historis dan naratif, Bhante Dhirra melalui sikap reflektif filosofis, Bli Yan melalui analogi budaya, Js. Kristan melalui pendekatan filosofis sosial, Romo Aan memasukan narasi dan teologi, serta pendeta Brian melalui pendekatan teologis inklusif. Secara teologis perbedaan muncul pada batasan toleransi, Islam menekankan keadilan dan eksklusivitas akidah, Buddha menekankan kebaikan universal, Kristen menekankan inklusivitas kasih, sedangkan Hindu dan Khonghucu menekankan harmoni sosial dan persaudaraan universal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap konten *Login* di channel YouTube Deddy Corbuzier, dapat disimpulkan bahwa Habib Ja’far bersama lima pemuka agama lainnya menyampaikan pesan toleransi antar umat beragama melalui pendekatan, gaya komunikasi, dan perspektif keagamaan yang beragam. Meskipun berasal dari latar belakang ajaran yang berbeda, para pemuka agama menekankan nilai-nilai universal seperti saling menghormati, menegakkan keadilan, cinta kasih, persaudaraan, serta perdamaian sebagai landasan untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

Adanya perbedaan dalam menyampaikan pesan toleransi justru lebih menarik dan memperkaya diskusi antar umat beragama. Habib Ja’far menekankan toleransi melalui pendekatan historis teologis Islam yang menekankan keadilan dan perdamaian, Bhante Dhirra melalui refleksi filosofid Buddhis tentang cinta kasih universal, Bli Yan melalui praktik kultural umat Hindu yang menunjukkan harmoni Sosial, Js. Kristan melalui filsafat Khonghucu tentang persaudaraan universal, Romo Aan melalui narasi teologis kasih dan empati, serta Pendeta Brian melalui pendekatan teologis inklusif tentang kasih Kristus yang universal. Secara keseluruhan pesan yang disampaikan menunjukkan bahwa toleransi bukan berarti menghilangkan identitas atau

keyakinan masing-masing agama, melainkan diwujudkan dalam sikap saling menghargai antar umat beragama.

Dengan demikian, Konten *Login* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan digital, melainkan tetap memiliki nilai edukasi dan dakwah lintas agama yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, khususnya di kalangan generasi muda. Dialog antar umat beragama yang ditampilkan melalui media digital seperti YouTube memiliki peran penting dalam membangun pemahaman, mengurangi prasangka, serta memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Penelitian ini menegaskan pentingnya memanfaatkan media digital sebagai ruang dialog yang moderat dalam menghadapi tantangan intoleransi di ruang publik dan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Corbuzier, “Loe Liat Nih Login! Ini Indonesia Bung! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran! - Ja’far”, YouTube, 9 April 2024, Video, 1:41:05, https://youtu.be/5ACmPpEPWks?si=tDx352j2ZmSRV_jP.
- Indonesia.go.id, “Profil Agama”, 2025, dalam <https://indonesia.go.id/profil/agama>., diakses pada 28 September 2025.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “al-Qur’an dan Terjemahannya”, 2025, QS. al-Kafirun [109]:6, dalam <https://quran.kemenag.go.id/>., diakses pada 28 September 2025.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “al-Qur’an dan Terjemahannya”, 2025, QS. al-Baqarah [2]:259, dalam <https://quran.kemenag.go.id/>., diakses pada 6 November 2025.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Cet. Pertama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 18.
- Ma’arif, Anang., dkk., “Peran Media Sosial dalam Membentuk Sikap Mahasiswa terhadap Toleransi dalam Beragama”, dalam *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, Vol. 9, No. 2, 2024, hlm. 195.
- Manuain, L., M., M., dkk., “Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial”, dalam *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 214.
- Setara Institute, “Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) 2024”, 2025, dalam <https://setara-institute.org/>., diakses pada 6 Oktober 2025.